P-ISSN 2549-4104
E-ISSN 2685-4287

Samuka Vol 6 No 1: hlm 60-71

SAMUKA
Jurnal Samudra Ekonomika
https://ejurnalunsam.id/index.php/jse

PENGUATAN KARAKTERISTIK ENTREPRENEUR BERBASIS SYARIAH PADA USAHA MIKRO, KECIL DAN MENENGAH (UMKM) DI KOTA LANGSA

Erni Junaida[1], Nurlaila Hanum[2]
ernijunaida@unsam.ac.id
nurlailahanum@unsam.ac.id

[1, 2] Fakultas Ekonomi, Universitas Samudra, Langsa
Jln. Prof. Dr. Syarief Thayeb, Meurandeh, Kota Langsa, Aceh 24416
Received: Maret 2022; Accepted: Maret 2022; Publishied: Maret 2022

Abstrak

Tujuan Penelitian ini adalah untuk melakukan penguatan karakteristik *entrepreneur* berbasis syariah pada Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) di Kota Langsa. Metodologi penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan interpretif dan critical. Metode analisis yang digunakan adalah metode analisis deskriptif. Hasil penelitian adalah usaha yang dipraktikan oleh ketiga pelaku UMKM di mulai dari pertama proses pengolahan bahan baku untuk produk dan proses pemasaran produk. Selanjutnya kedua karakteristik menunjukkan karakter jujur dan berbisnis secara adil atau keadilan. Ketiga, dampak dari penerapan karakteristik yang dimiliki oleh setiap UMKM menimbulkan berbagai macam perkembangan mulai dari peningkatan produksi, penjualan, pendapatan dan meluasnya pasar.

Kata Kunci: Karakteristik, Entrepreneur, UMKM

Abstract

The purpose of this study is to strengthen the characteristics of Sharia-based entrepreneurs in Micro, Small and Medium Enterprises (MSMEs) in Langsa, Aceh. The research methodology used in this study is a qualitative method, while the approach used is an interpretive and critical approach. The analytical method used is descriptive analysis method. The results of the study include the business practiced by the three MSMEs entrepreneurs starting from (1) the processing of raw materials for products and product marketing processes, (2) the characteristics of showing honest character and doing business fairly, and (3) the impact of the application of these characteristics creates various kinds of developments ranging from increased production, sales, income and market expansion.

Keywords: *Sharia-Based Characteristics; Entrepreneur; MSMEs*

PENDAHULUAN

Kewirausahaan memegang peranan penting bagi kemakmuran suatu negara. Kewirausahaan sangat penting untuk tujuan ekonomis maupun politik. Secara ekonomis, kewirausahaan akan membantu meningkatkan pendapatan masyarakat, juga meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui penciptaan produk baru dengan kualitas yang lebih baik dan harga yang lebih murah, serta mengurangi tingkat pengangguran dan kemiskinan.

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan sektor yang amat vital sebaga ipenyangga ekonomi daerah dalam menciptakan pertumbuhan dan lapangan pekerjaan (Badan Statistik Jakarta Pusat, 2010). Oleh sebab itu keberadaan Usaha Mikro Kecil

P-ISSN 2549-4104
E-ISSN 2685-4287

Menengah (UMKM) sangat dibutuhkan masyarakat khususny amasyarakat dengan kemampuan ekonomi dan ketrampilan terbatas. Peran penting UMKM dalam kehidupan masyarakat adalah sebagai tempat mendapatkan penghasilan, dan mengembangkan potensi atau keterampilan yang mereka miliki (Maryati, 2014).

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan sektor yang amat vital sebagai penyangga ekonomi daerah dalam menciptakan pertumbuhan dan lapangan pekerjaan. Namun, pentingnya sektor ini belum diimbangi dengan kontribusi terhadap nilai Produk Domestik Bruto (PDB) dan nilai ekspor yang relative masih rendah bila dibandingkan dengan populasi pelaku UMKM sebanyak 99,9% (Bank Indonesia, 2015). Kondisi ini tidak terlalu mengejutkan, karena banyak studi maupun data nasional menunjukkan kinerja UMKM relative buruk dibandingkan dengan usaha besar, bahkan dengan UMKM di negara maju (Tambunan, 2012). Demikian juga hasil kajian Pusat Inovasi MKM APEC tentang daya saing global UMKM di 13 negara termasuk Indonesia, menunjukkan bahwa Indonesia termasuk negara yang UMKM-nya berdaya saing rendah dibandingkan negara ASEAN lainnya seperti Singapura, Malaysia, Thailand, dan Filipina (Susilo, 2010). Rendahnya kinerja yang dihasilkan UMKM di Indonesia disebabkan rendahnya kualitas sumberdaya manusia (SDM) (Dipta, 2012) atau dengan kata lain rendahnya kompetensi kewirausahaan (Susilo, 2010).Hal ini ditunjukkan dengan masih rendahnya pengembangan dan penguasaan ilmu pelaku UMKM dibidang manajemen, organisasi, teknologi, pemasaran dan kompetensilainnya yang diperlukan dalam mengelola usaha.

Oleh sebab itulah perlunya peningkatan Pelaku UMKM harus menjadi motor penggerak meningkatkan dayasaing usahanya. Keberhasilan kinerja bisnis usaha kecil ditentukan oleh faktor individual dan faktor lingkungan (Attahir, 1995). Khusus untuk faktor individual, pelaku usaha harus memiliki karakteristik kewirausahaan yang baik dan kompetensi tertentu. Karakteristik kewirausahaan seperti sifat-sifat individu wirausaha (motivasi, niat, dan pengalaman) juga dapat menjadi faktor yang mempengaruhi kompetensi kewirausahaan (Segal et al., 2009). Pemahaman tentang karakteristik kewirausahaan diperlukan untuk menilai kompetensi teknikal dan manajerial dalam memulai, mengembangkan dan keberlanjutan usaha kecil (Adegbite et al., 2006). Hasil penelitian Sarwoko et al. (2013) menunjukkan terdapat pengaruh positif signifikan antara karakteristik kewirausahaan dengan kompetensi wirausaha. Hipotesis dalam penelitian ini adalah karakteristik kewirausahaan berpengaruh positif terhadap kompetensi kewirausahaan (Hipotesis 2). Kompetensi kewirausahaan diperlukan dalam menghadapi persaingan secara lokal dan global (Ng & Kee, 2013).

Karakteristik kewirausahaan sangatlah penting sebagai pelaku usaha yaitu UMKM. Namun, UMKM masih memiliki beberapa hambatan dalam perkembangannya. Salah satu yang menjadi penyebabnya adalah bahwa masyarakat masih belum memiliki karakter entrepreneur syariah sebagai pelaku usaha UMKM yang sesuai dengan prinsip ekonomi Islam.

Terkadang entrepreneur muslim masih sering melanggar aturan main dalam berusaha dan tidak bisa dipungkiri masih banyak wirausaha muslim yang masih beranggapan bahwa sesekali berbuat curang, syubhat, ataubahkan beranggapan haram walaupun sedikit. Padahal sekecil apapun hal buruk yang dilakukan akan ada resiko bagi usahanya. Sebagai agama yang menekankan kuat sekali tentang pentingnya berbisnis yang sesuai dengan norma-normaajaran Islam sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah Shallallahu ‘AlaihiWassallam yang

P-ISSN 2549-4104
E-ISSN 2685-4287

merupakan pebisnis ulung dengan berbagai keutamaan sifat Beliau. Bagaimana Rasullullah Shallallahu ‘Alaihi Wassallam mengelola bisnisnya, maka Islam memandang bahwa berwirausaha atau berusaha merupakan bagian integral dariajaran Islam. Bisnis dengan basis syariah akan membawa entrepreneur muslim kepada kesejahteraan dunia dan akhirat dengan selalu memenuhi etika perilaku bisnis.

Landasan syariah adalah kebijaksanaan dan kebahagiaan manusia di dunia dan di akhirat, maka aktivitas bisnis harus selalu dilakukan sesuai dengan prinsip syariah. Sebagai konsekuensi logis dari pentingnya bisnis sebagai pilihan pekerjaan seorang muslim maka perlu dibangun budaya entrepreneur syariah yang didasari pada sifat-sifat manusiawi dan religious dengan menempatkan pertimbangan agama sebagai landasan dalam bekerja. Karena sekarang ini masih banyak sekali praktik bisnis yang berlaku curang, menipu serta melanggar etika bisnis.

Kenyataan yang kita hadapi sekarang di masyarakat adalah perilaku yang menyimpang dari ajaran agama dan merosotnya nilai etika dalam bisnis. Bagi kalangan ini bisnis adalah kegiatan manusia yang bertujuan mencari laba semata-mata. Sehingga bisnis tidak seiring dengan etika Hal inilah yang melahirkan mitos bisnis amoral. Bahwa bisnis adalah bisnis, antara bisnis dan moralitas tidak ada kaitan apa-apa. Mitos bisnis amoral menganggap bahwa bisnis merupakan kegiatan tak terpuji dan karenanya harus dihindari, mitos bisnis pengejar maksimalisasi keuntungan; bahwa bisnis hanyalah kegiatan yang berhubungan dengan keuntungan-keuntungan semata dan mitos bisnis sebagai permainan; bahwa bisnis merupakan arena kompetisi atau permainan judi dengan kemenangan menjadi tujuan utama. Dengan mitos tersebut, citra buruk bisnis seakan mendapat legitimasi.

Berbagai bentuk kecurangan terjadi dalam bisnis seperti rendahnya solidaritas, tanggungjawab sosial dan tingkat kejujuran, saling curiga, persaingan tidak sehat, penunggakan utang, sogok menyogok, komersialisasi birokrasi bahkan memotong relasi saingan untuk mematikan usaha saingan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa masih banyak sekali *entrepreneur* yang belum mempunyai karakter *entrepreneur* yang beretika bisnis yang sesuai dengan *entrepreneur* syariah.

Berdasarkan latar belakang di atas tentang karakteristik *entrepreneur* apakah sudah menerapkan konsep *entrepreneur* syariah yang sesuai atau tidak, dan sebagai alasan penting Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) menjadi objek penelitian, oleh karena itu, tim peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penguatan Karakteristik *Entrepreneur* Berbasis Syariah pada Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) di Kota Langsa”,

KAJIAN LITERATUR

Karakteristik Entrepreneur Syariah

Entrepreneur adalah pelaku usaha yang gagah berani mengambil risiko dan yang mampu menangkap peluang serta memiliki inisiatif untuk melakukan inovasi dan cara yang kreatif terhadap pengembangan usahanya (Dominicus, 2014). Pada dasarnya, *entrepreneur* dalam Islam tidak jauh berbeda dengan *entrepreneur* secara umum. Pentingnya bisnis sebagai pekerjaan seorang muslim maka perlu dibangun wirausaha syariah yang didasari

P-ISSN 2549-4104
E-ISSN 2685-4287

pada sifat-sifat manusiawi dan religius dengan menempatkan pertimbangan agama sebagai landasan bekerja.

Karakteristik *entrepreneur* syariah adalah akhlak seseorang yang melekat pada jiwa wirausahawan dan membedakannya dengan wirausaha lainnya. Rasulullah Shallallahu ‘AlaihiWassallam dalam menjalankan kegiatan usahanya dilandasi dengan kepribadian yang amanah, pengetahuan luas dan keterampilan yang mumpuni serta karakter-karakter yang dimilikinya adalah jujur, kreatif, berani, percaya diri, tabligh dan istiqamah (Kara, 2013). Selain itu, integritas seorang *entrepreneur* syariah ditunjukkan pada sifat-sifat diantaranya yaitu takwa, tawakal, jujur, dzikir, bersyukur, amanah, niat suci dan beribadah dalam melaksanakan usaha, menunaikan zakat, infaq dan shadaqah,tekun beribadah, suka bersilaturahim, menyantuni fakir dan miskin, toleransi dan mengakui kesalahan serta bertaubat.

Entrepreneur dalam Islam dikelompokkan dalam masalah muamalah. Konsep yang berkaitan dengan masalah muamalah berhubungan dengan relasi yang bersifat horizontal manusia. Seluruh prosesnya dipertanggungjawabkan kelak di akhirat.Hal ini sebagaimana difirmankan Allah Subhanahu Wa Ta’ala, sebagaiberikut.

وَأَن لَّيْسَ لِلْإِنسَٰنِ إِلَّا مَا سَعَىٰ ﴿٣٩﴾ وَأَنَّ سَعْيَهُۥ سَوْفَ يُرَىٰ ﴿٤٠﴾ ثُمَّ يُجْزَىٰهُ ٱلْجَزَآءَ ٱلْأَوْفَىٰ ﴿٤١﴾ وَأَنَّ
إِلَىٰ رَبِّكَ ٱلْمُنتَهَىٰ ﴿٤٢﴾

Terjemahannya: dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya, dan bahwasanya usaha itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya), kemudian akan diberi balasan kepadanya dengan balasan yang paling sempurna dan bahwasanya kepada Tuhan mulah kesudahan (segala sesuatu) (QS.An-Najm[53]: 39-42)

Seorang *entrepreneur* hendaknya memerhatikan tatanan muamalah yang digariskan dalam Islam. Seluruh norma etis yang terumuskan dalam Islam sejak zaman Rasulullah memberikan manfaat yang sangat bernilai bagi normalnya siklus perdagangan. Misalnya dalam mengembangkan jual beli hendaknya menghindari riba dan tidak boleh mengambil dan memakan harta orang lain dengan cara batil dalam perdagangan. Hal ini jelas merupakan sesuatu yang dilarang oleh Allah Subhanahu wa Ta’ala. Hal ini ditegaskan oleh Allah dalam firmannya sebagai berikut

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَأْكُلُوٓاْ أَمْوَٰلَكُم بَيْنَكُم بِٱلْبَٰطِلِ إِلَّآ أَن تَكُونَ تِجَٰرَةً عَن تَرَاضٍ
مِّنكُمْ ۚ وَلَا تَقْتُلُوٓاْ أَنفُسَكُمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

Terjemahannya: Hai orang-orang yang beriman ,janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan

P-ISSN 2549-4104
E-ISSN 2685-4287

suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu (QS.AnNisa[4]:29)

Ayat-ayat tersebut menunjukkan bahwa dalam menjadi *entrepreneur* seseorang dituntut tidak hanya memiliki kecakapan berbisnis dalam hal kalkulasi keuntungan semata, namun harus memiliki moralitas yang menjamin berlangsungnya proses pengembangan bisnis secara adil dan membawa berkah bagi orang lain sebagai mitra. Moralitas ini akan menjauhkan seorang *entrepreneur* dari hal-hal subhat seperti riba serta menjadikannya sebagai sosok *entrepreneur* yang adil dengan akhlak yang terpuji. Moralitas ini sangat penting ditengah kemajuan teknologi yang mendorong *entrepreneur* melakukan transaksi melalui jejaring media sosial. Saat ini banyak model bisnis yang konvensional telah beralih menggunakan kemajuan teknologi yang tersedia sehingga mendorong perdagangan dilakukan tanpa harus bertemu langsung dengan konsumen.

Pengertian UMKM

DiIndonesia, definisi UMKM diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2008 tentang UMKM. Pasal 1 dari UU terebut, dinyatakan bahwa Usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memiliki kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam UU tersebut (Alam, 2014). Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahan atau bukan anak cabang yang dimiliki, dikuasai atau menjadi bagian, baik langsung maupun tidak langsung, dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam UU tersebut(Alim, 2009).

UMKM adalah unit usaha produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha disemua sektor ekonomi. Pada prinsipnya, pembedaan antara Usaha Mikro (UMI), Usaha Kecil (UK), Usaha Menengah (UM), dan Usaha Besar (UB) umumnya didasarkan pada nilai aset awal (tidak termasuk tanah dan bangunan), omset rata-rata per tahun, atau jumlah pekerja tetap. Namun definisi UMKM berdasarkan tiga alat ukur ini berbeda menurut negara. Karena itu, memang sulit membandingkan pentingnya atau peran UMKM antar negara (Cahyani, 2015).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dipakai untuk penelitian ini adalah metode kualitatif, sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan interpretif dan critical. Penelitian kualitatif secara definitif adalah penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif yang meliputi kata-kata tertulis atau lisan yang memahami objek penelitian yang sedang dilakukan yang dapat didukung oleh studiliteratur berdasarkan pendalaman kajian pustaka baik berupa data maupun angka yang dapat dipahami dengan baik.

Penelitian interpretif dimaksudkan untuk memberikan makna (*to interpret*) dan memahami (to *understand*) realitas sosial dan resoning proses penciptaannya atau alasan

P-ISSN 2549-4104
E-ISSN 2685-4287

mengapa sebuah aksi dilakukan oleh seseorang. Sedangkan prinsip kritikal secara antologi, meyakini bahwa realitas sosial dikonstruksi secara aktif oleh manusia. Pradikma kritikal menggambarkan bahwa realitas sosial bukan diciptakan oleh alam, akan tetapi diciptakan oleh interaksi manusia.

PEMBAHASAN

Kegiatan UMKM

1. Usaha Bakso Surabaya (Usaha Mikro)

Proses usaha bakso yang dirintis ole Bapak Muliadi sejak pada tahun 2004 yang berada di Jalan Pasar Baru Langsa. Kemajuan usaha yang dirintis sekarang sudah mempunyai tiga ruko dari lokasi penjualan yang berbeda, diantaranya berada di Jalan Langsa Kota, jalan Medan – Banda Aceh Tualang Cut Kabupaten Aceh Tamiang. Adapun kegiatan rutinitas yang dilaksanakan dalam pengolahan bahan pembuatan bakso yang mempekerjakan karyawan sebanyak 20 orang. Karyawan yang bekerja dalam membuat bakso dari pukul06.000 – 09.00 WIB sedangkan sebahagian karyawan yang lainnya berjualan dari pukul 10.00 – 21.00 WIB.

Proses dalam pengolahan bakso dilakukan sendiri, hasil dari observasi tim penelitian Ketika melihat proses produksi, daging yang dipakai untuk olahannya merupakan daging sapi yang dicincang langsung di pasar dan bahan lainnya juga diperoleh dari pasar. Setiap hari kegiatan produksi untuk membuat bakso mencapai 8-15 kg dengan pencapaian penjualan rata-rata sebanyak 150-200 porsi. Dari penjualan tersebut menghasilkan pendapatan kotor rata-rata sebesar Rp.3.000.000,- perhari pada satu tempat usahanya.

2. Usaha Buah-Buahan (Usaha Kecil)

Usaha yang dirintis oleh Bapak Zakir adalah dibidang usaha buah-buahan. Buah-buahan merupakan usaha yang sangat diminati oleh konsumen. Usaha buah Bapak zakir berada pada jalan Rel Kereta Api Langsa Kota. Usaha yang dirintis oleh Bapak Zakir pada Tahun 2010, yang mempunyai karyawan sebanyak 5 karyawan. Semua karyawan Bapak Zakir bekerjadari pukul 07.00 – 18.00 WIB.

Buah yang dijual di toko Bapak Zakir adalah buah yang segar tanpa memakai bahan pengawet. Banyak buah yang dijual adalah buah pir, apel, jeruk, anggur, salak, dan buahan yang lainnya. Penjualan setiap harinya mencapai10 – 30 kg dengan hasil pendapatan penjulan sebanyak 5.000.000,- perhari.

3. Usaha Ayam (Usaha Menengah)

Usaha ayam potong yang dimiliki oleh Bapak Sulaiman berada di jalanPajak Ikan Langsa. Usaha ayam potong dirintis oleh bapak Sulaiman berdiri pada Tahun 2000. di pasar. Partisipan saat ini hanya memperkerjakan dua orang karyawan yang dimulai pukul 06.00-18.00 WIB. Target penjualan ayam potong yang dijual adalah rumah makan, penjualan lauk masak, dan masyarakat.

P-ISSN 2549-4104
E-ISSN 2685-4287

Hasil dari penjualan ayam potong yang dijual oleh Bapak Sulaiman berbasis syariat Islam seperti memotong ayam dan timbangan berat ayamnya sesuai timbangan. Ayam yang dipesan mencapai 80-1 kwintal tetapi pada hari libur pemesanan bisa mencapai 2 kwintal. rata-rata perolehan dari penjualan tersebut mencapai 90 kg dengan pendapatan kotor perhari sebesar Rp.3.000.000,-.

Karakteristik Entrepreneur Syariah pada UMKM

1. Usaha Bakso (Usaha Mikro)

Kegiatan usahanya meliputi proses penjualan yang dilaksanakan sesuai dengan konsep syariat yang terdiri beberapa indikator sebagai berikut.

a. Jujur

Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wassallam menganjurkan kejujuran dalam bermuamalah dan senantiasa memiliki sifat benar (shiddiq) (Nurcholifah: 2015: 14; Markas: 2014: 171). Oleh karena itu peran kejujuran dalam jual beli sangat penting. Allah Subhanahu Wa Ta’ala berfirman dalam Q.S Al-Ahzab: 70 berikut ini:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَقُولُواْ قَوۡلٗا سَدِيدٗا ٧٠

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar. Karakteristik entrepreuner salah satunya adalah kejujuran, dalam penelitian ini indikator kejujuran yang diamati adalah transparansi bahan dan harga.

Berdasarkan indikator transparansi bahan baku produksi, hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipan berkata benar tentang pembuatan produksinya dan sesuai dengan hasil observasi ketika pembuatan bakso surabaya dan tidak ditemukan adanya penggunaan bahan pengawet hanya pembuatannya yang tidak memakai sarung tangan sehingga kurang steril.

Sementara itu, berdasarkan indikator transparansi harga produk adalah partisipan tidak menyertakan harga perolehan ketika melakukan transaksi jual beli dan sesuai dengan pernyataan konsumen bahwa harga dan pelayanan yang diberikan sesuai dan dapat memuaskan pelanggan. Sebagaimana sebuah bisnis harus dibangun atas dasar keterbukaan antara kedua belah pihak yaitu penjual dan konsumen serta tidak ada konsumen yang dirugikan (Nawatmi, 2010: 55).

b. Bisnis Secara Adil atau Keadilan

P-ISSN 2549-4104
E-ISSN 2685-4287

Variabel kedua yang terkait dengan karakteristik entrepreuner syariah adalah keadilan. Indikator keadlilan dilihat dari tiga indicator yaitu persamaan perlakuan konsumen, perlakuan terhadap karyawan dan takaran produk.

Kegiatan pelayanan konsumen yang dilakukan oleh karyawan bakso Surabaya menyatakan bahwa merasa puas dengan pelayanan yang diberikan sehingga membuatnya mendatangi tempat ini dan membeli produk usaha ini, hal ini adalah pernyataan oleh konsumen yang sering memakan bakso Surabaya. Sebagaimana dalam Islam, mengorientasikan manusia untuk bersikap seimbang dan adil dalam konteks hubungan baik dengan diri sendiri maupun dengan orang lain begitupun dalam kegiatan bisnis, setiap konsumen berhak mendapatkan pelayanan yang benar (Yusri: 2009: 367).Sebagaimana sikap seorang entrepreneur yang tidak hanya pandai berkomunikasi kepada karyawan tetapi juga kepada konsumennya dan mampu memberikan berbagai macam promosi untuk melayani konsumennya merasa nyaman dengan produk yang ditawarkan (Cahyani, 2015: 215).

Berdasarkan indikator perlakuan terhadap karyawan, menunjukkan bahwa setiap karyawan melakukan pekerjaan dan pemberian upah sesuai dengan tanggungjawabnya. Sebagaimana dalam Islam, upah diberikan sesuai dengan tenaga kerjanya dalam melaksanakan kegiatan produksi (Koentjoro: 2011: 11). Indikator takaran produk dapat dilihat penjual membuat bakso tanpa menggunakan alat takaran tetapi hanya menggunakan takaran didasarkan pada keinginan sendiri yang disesuaikan dengan harga jual. Sebagaimana seorang entrepreneur harus seimbang dan adil tidak berlebihan dan tidak mengejar keuntungan semata salah satunya yaitu sempurna dalam timbangan menurut Imam IbnuTaimiyah (nawatmi, 2010: 54).

2. Usaha Buah-Buahan (Usaha Kecil)

Pada proses kegiatan aktivitas toko buah Zakir yang menjual buahnya berdasarkan syariat Islam yang terdiri dari beberapa indikator sebagai berikut.

a. Jujur

Berdasarkan indikator transparansi buah yang dijual sesuai dengan kejujuran. hasil obsevasi yang telah dilaksanakan oleh tim peneliti menyatakan bahwa buah yang dijual adalah buah yang segar dan tidak buah yang menggunakan bahan pengawet sehingga buah tersebut tahan lama dan tidak busuk. Hal ini sesuai dengan pendapat konsumen bahwa buah yang dijual oleh took buah Zakir adalah buah yang layak di konsumsi, halal dan tidak menggunakan bahan yang berbahaya yaitu pengawet buah. Sebagaimana memproduksi suatu produk baik barang atau jasa, kehalalan dan kemaslahatan produk sangat diutamakan (Yusri: 2009: 336).

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ كُلُواْ مِمَّا فِي ٱلۡأَرۡضِ حَلَٰلٗا طَيِّبٗا وَلَا
تَتَّبِعُواْ خُطُوَٰتِ ٱلشَّيۡطَٰنِۚ إِنَّهُۥ لَكُمۡ عَدُوّٞ مُّبِينٌ ١٦٨

P-ISSN 2549-4104
E-ISSN 2685-4287

Artinya: Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; karena sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu.

Indikator transparansi harga produk menggambarkan partisipan tidak melakukan kegiatan jual beli dengan menyebutkan marginnya dan secara langsung menawarkan harga jualnya kepada agen. Sebagaimana dalam jual beli yang dilakukan oleh Nabi Muhammad Shallallahu ‘Alaihi Wassallam pada saat itu menyebutkan keuntungannya atau nilai margin dari barang yang dijual dan sekarang dikenal dengan akad murabahah (Alam: 2014: 27).

b. Bisnis Secara Adil atau Keadilan

Pada indikator bisnis secara keadilan yang dilaksanakan oleh toko buah Zakir yaitu terdiri beberapa aspek seperti pelayanan konsumen. Dalam hal pelayanan konsumen menyatakan bahwa toko buah Zakir ini mempunyai karyawan yang melayani pembeli adalah raja yaitu tidak berpihak yang mana orang kaya lebih dilayani diberikan harga lebih mahal dan buah yang segar sedangkan orang miskin tidak dilayani, diberikan harga murah dan buah yang tidak layak konsumsi. Hal ini dinyatakan bahwa pelayanan tidak membedakan status sosial.

Dalam perspektif Islam, telah mengorientasikan manusia untuk bersikap seimbang dan adil dalam konteks hubungan baik dengan diri sendiri maupun dengan orang lain begitupun dalam kegiatan bisnis, setiap konsumen berhak mendapatkan pelayanan yang benar (Yusri: 2009: 367).

Berdasarkan indikator perlakuan terhadap karyawan, dapat dilihat bahwa karyawan diberikan upah sesuai dengan hasil dari penjualan. Sebagaimana dalam Islam, pembagian upah tidak dibenarkan di bawah tingkat minimum yang ditetapkan berdasarkan kebutuhan dan tidak dibenarkan adanya kenaikan upah melebihi yang ditentukan terhadap produksi. Sehingga pemberian upah harus sesuai dengan tenaga kerja karyawan dalam melaksanakan kegiatan produksi (Koentjoro, 2011: 1).

Indikator persamaan perlakuan konsumen menunjukkan bahwa partisipan memperlakukan dan melayani konsumen

Sedangkan takaran timbangan buah yang dijual kepada konsumen sesuai dengan ukuran buah pada timbangan. Observasi tim peneliti bahwa toko buah Zakir tidak mencurangi timbangan setiap buah yang dijual ,hal ini sesuai dan tidak mengurangi takaran timbangan ini adalah pernyataan konsumen. Sebagaimana seorang entrepreneur syariah harus seimbang dan adil khususnya dalam penentuan harga dan takaran (Nawatmi, 2014: 54). Allah Subhanahu Wa Ta’ala berfirman dalam surat Al-Muthaffiffin: 1-3 berikut ini.

P-ISSN 2549-4104
E-ISSN 2685-4287

وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ ۝١ ٱلَّذِينَ إِذَا ٱكْتَالُوا۟ عَلَى ٱلنَّاسِ
يَسْتَوْفُونَ ۝٢ وَإِذَا كَالُوهُمْ أَو وَّزَنُوهُمْ يُخْسِرُونَ ۝٣

Artinya: kecelakaan besarlah bagi orang - orang yang curang, (yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi, dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi.

3. Usaha Ayam (Usaha Menengah)

Pada penjualan usaha ayam potong yang dijual oleh Bapak Sulaiman terdiri dari beberapa indikator antara lain yaitu.

a. Jujur

Pada konsep kejujuran proses kegiatan penjualan ayam potong Bapak Sulaiman yang diwawancarai langsung oleh tim peneliti pada konsumen menyatakan bahwa ayam yang dijual adalah ayam segar dan memotong ayam sesuai dengan syariat Islam. Sebagaimana dalam Islam, Rasulullah dalam melakukan kegiatan bisnis menganjurkan untuk memiliki sifat benar atau jujur (shiddiq) (Nurcholifah: 2015: 14).

b. Bisnis Secara Adil atau Keadilan

Indikator persamaan perlakuan konsumen menunjukkan bahwa harga jual ayam diberikan sama kepada semua konsumen dan akan dilakukan penurunan harga jika dalam pembelian dalam jumlah banyak. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Maidah: 8 yang menjelaskan bahwa seorang entrepreneur syariah perlu menegakan keadilan dalam kegiatan bisnis khususnya keadilan bagi konsumen. Seorang entrepreneur hendaknya tidak boleh membedakan dan memberikan tingkat kepuasan yang seimbang kepada konsumen (Zaroni, 2007: 180).

Berdasarkan takaran produk dapat dilihat kesesuaian dengan hasil observasi penulis bahwa alat takar yang digunakan untuk menimbang ayamnya masih menggunakan timbangan berwarna kuning emas atau barang tradisional belum memakai mesin. Oleh karena itu, membuat beberapa konsumen ingin melihat dan mengeceknya di toko lain. Dalam kegiatan bisnis, timbangan harus disempurnakan, karena jika terdapat pengurangan hak atas suatu barang akan menimbulkan tindak kedzaliman (nawatmi, 2010: 54).

KESIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan penelitian yang dilaksanakan oleh tim peneliti terdiri dari tiga pelaku usaha UMKM yaitu usaha bakso Surabaya, toko buah Zakir, ayam potong. Dari kegiatan tersebut dapat simpulkan sebagai berikut.

P-ISSN 2549-4104
E-ISSN 2685-4287

1. Kegiatan praktik usaha yang dijalani oleh Bapak Muliadi usaha bakso Surabaya dibidang makanan olahan yang dapat dikonsumsi oleh konsumen. Selanjutnya bidang usaha toko buah Zakir merupakan buah tanpa ada pengolahan sedangkan usaha ayam potong Bapak Sulaiman penjualan ayam segar sebagai lauk pauk konsumen.

2. Ketiga usaha UMKM ini telah memiliki karakteristik entrepreneur syariah tetapi terdapat beberapa karakter yang belum memenuhi seperti usaha bakso surabaya yang belum menjaga kebersihan dalam proses produksi dan mengecek kehalalan daging yang dibeli. Usaha toko buah Zakir tidak mengetahui proses penanaman dan pemberian pupuk pada buah yang tidak membahayakan bagi konsumen. Usaha ayam yang belum memenuhi hak konsumen untuk mendapatkan produk sesuai pesanan.

3. Dampak usaha dari adanya penerapan karakteristik entrepreneur syariah ini menunjukkan peningkatan pada ketiga usaha UMKM ini mulai dari peningkatan produksi, penjualan, pendapatan dan luasnya promosi dan pasar.

REFERENSI

Badan Pusat Statistik Jakarta Pusat , 2010. Statistik Indonesia Tahun 2010. Jakarta Pusat : Badan Pusat Statistik.

Maryati. (2014). Manajemen Perkantoran Efektif. Edisi Kedua. Yogyakarta: UPPSTIM YKPN.

Jasafat. 2015. Manajemen Pengelolaan Zakat, Infaq Dan Sadaqah Pada Baitul Mal Aceh Besar. *Jurnal Al Ijtimaiyyah*, Vol: 1 No: 1. Hal 1.

Dominicus Savio Priyarsono, L. D. 2014. Pengaruh Karakter Wirausahawan terhadap Keberhasilan UMKM: Perspektif Islam. *Jurnal Ekonomi Islam Republika*.

Kara, M. 2013. Kontribusi Pembiayaan Perbankan Syariah Terhadap Pengembangan UMKM di Kota Makasar. *Jurnal Ilmu Syariah dan Hukum*, Volume 47. hal: 269, 272-273.

Abdullah, M. Ma'ruf. 2013. *Wirausaha Berbasis Syariah.* Banjarmasin: Aswaja Pressindo Cetakan pertama.

Alam. A. I. A. 2014. Analisis Harga Jual Produk Berbasis Nilai keadilan pada Lembaga Usaha Berlabel Syariah (Studi Kasus pada Unit Usaha Pesantren Modern Immim Putra Makassar). Skripsi. Universitas Hasanuddin Makassar.

Alim, N. 2009. *Pembiayaan Syariah Untuk Usaha Mikro dan Kecil: Studi Kasus dan Solus,* cet. I. Surabaya: PT. Bina Ilmu.

Cahyani, U. E. 2015. Pengembangan Jiwa Kewirausahaan Berbasis Syariah di IAIN PadangSidimpuan. *Jurnal At- Tijaroh*, Vol 1 No 1. hal: 212

Zahroh, A. 2014. Spiritual *Entrepreneur*. *Jurnal Iqtishaduna*, Vol. 4 No. 1. Hal: 112-116.

Nurcholifah, Ita. 2015. Membangun Muslim Entrepreneurship: Dari Pendekatan Konvensional Ke Pendekatan Syariah. *Jurnal Al-Mashlahah Jurnal Ilmu Syariah.* Volume 5 Nomor 1hal. 14.

Tambunan, T. 2012. *Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Indonesia: Isu-isu Penting.* Jakarta: LP3ES.

P-ISSN 2549-4104
E-ISSN 2685-4287